# BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA**

## 2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan terpenuhinya kebutuhan masyarakat secara menyeluruh, kebutuhan yang layak bagi masyarakat, mendapatkan hidup yang sejahtera yang dapat menghidupkan keluarga mereka sendiri. Hidup yang layak hidup yang seimbang antara aspek sosial, material dan spiritual. Kesejahteraan tidak hanya diukur dalam aspek ekonomi saja, namun hidup seimbang antara kesehatan masyarakat, pendapatan yang mencukupi, maupun spiritual yang berjalan sesuai keyakinan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan upaya untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik, manusia yang dapat mengatur kehidupannya menjadi hidup yang layak hidup yang sedang diupayakan untuk jauh dari masalah sosial. Karena hidup sejahtera akan jauh dari permasalahan sosial meskipun kehidupan seseorang tidak hanya diukur secara ekonominya saja, kebutuhan spiritual juga sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, agar mencapainnya hidup yang sejahtera hidup dengan berpegang teguh dengan keyakinannya.

### 2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1).

 Kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, ilmu yang sangat berdampingan dengan masyarakat, yang merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, kelanjutan dan penyempurnaan guna meningkatkan kesejateraan masyarakat. kehidupan yang layak didapatkan oleh setiap masyarakat dan tidak memandang status manusia, karena kesejahteran sosial harus didapatkan oleh setiap masyarakat. Menurut Friedlander dalam (Fahrudin, 2014) kesejahteraan sosial merupakan:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

 Menurut definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial bertugas untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Upaya dalam mencapai kemanusiaan, upaya dalam memanusiakan manusia lainnya, kondisi yang dapat membuat memenuhi kehidupannya dan berelasi dengan lingkungan yang baik. Kemampuan yang dapat dilingkungan yang luas selain di lingkungan keluarga.

### 2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk kehidupan yang sejahtera, yang artinya tercapainya kehidupan standar yang dimiliki oleh masyarakat, hidup yang memiliki sandang, parumahan, pangan, kesehatan, dan kehidupan sosial yang adil dalam bermasyarakat.

 Schneiderman dalam buku (Fahrudin, 2014) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial memiliki tiga tujuan utama, sebagai berikut :

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok, norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua, dan peranan pria dan wanita, norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa, norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik masyarakat, dan lain-lain.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi;

* Mengitensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi
* Peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat
1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah perkembangan suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat.

### 2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi dalam kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan akibat dari perubahan sosio-ekonomi, karena untuk menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. fungsi-fungsi kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan *(Preventive)*

 Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi penyembuhan *(Curative)*

 Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi Kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan *(Development)*

 Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang *(Supportive)*

 Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

 Fungsi-fungsi tersebut memiliki tujuan masing-masing, tujuan dalam mengupayakan tidak terjadinya masalah baru dalam bermasyarakat, yang dalam upaya setiap fungsi tersebut berjalan dengan baik untuk mensejahterakan masyarakat.

## 2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pelayanan manusia, bertugas dalam memberikan pelayanan-pelayanan kemanusiaan. Pelayanan-pelayanan pertolongan yang khusus dalam sistem kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh anggota profesi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial menurut (Adi, 2015) sebagai berikut:

*The Social Work Profession (Adopted from the IFWS General Meeting in Montreal, Canada, July 2000) promotes social change, problem solving in human relationships and the emporwerment and liberation of people to enhance well-being. Untilising theories of human behavior and social systems.*

*Social Work intervenes at the points where people interact with the environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.*

Profesi pekerjaan sosial (dikutip dari pertemuan “Federasi Pekerjaan Sosial Internasional” di Montral, Kanada, Juli 2000) mempromosikan terciptanya perubahan sosial, pemecahan masalah pada relasi manusia, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial.

Pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan hal yang fundamental bagi pekerjaan sosial.

 Pekerjaan sosial memiliki prinsip untuk mengembalikan hak-hak manusia yang belum seseorang dapatkan saat mereka hidup, pekerja sosial berupaya untuk membantu mencapai keadilan sosial yang bisa didapatkan oleh setiap manusia. Setiap manusia memiliki hak yang sama, hak untuk hidup, hak dalam kesetaraan, hak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakukan merendahkan.

### 2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial merupakan pekerjaan yang professional, pekerjaan yang memiliki upaya dalam memecahkan masalah sosial dalam hubungan-hubungan yang terjalin antar manusia. sebuah upaya dalam mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat. Menurut NASW pekerjaan sosial sebagai berikut:

*The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the emperworment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theoris of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.*

Profesi pekerjaaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. (Fahrudin, 2014)

Definisi diatas menyatakan bahwa pekerjaan sosial berupaya dalam memecahkan sebuah masalah yang terjadi antar masyarakat dengan menggunakan sistem sosial yang ada antar perilaku manusia yang terjadi di lingkungan tersebut. Pekerja sosial membantu masalah antar individu, kelompok dan masyarakat antar masyarakat agar membantu memecahkan masalah sosial yang terjadi.

### 2.2.2 Fokus Pekerjaan Sosial

Fokus dalam pekerjaan sosial merupakan upaya dalam mengembalikkan keberfungsian sosial, fokus tersebut merujuk dalam tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi *(coping)*, perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dan sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (Dalam Zastrow, 2008)

Dalam penjelasan tersebut pekerjaan sosial tidak hanya memecahkan sebuah masalah namun juga mengatasi dan memperbaiki masalah tersebut, upaya pekerjaan sosial dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi masalah agar masyarakat dapat memperbaiki masalah dengan kebijakan yang ada. Adapun menurut dalam buku Pekerjaan Sosial di Dunia Industri (2009:5) fokus dan tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialamnya
2. Menguhubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

### 2.2.3 Peran-Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki peran dalam membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosialnya, jika masyarakat tidak dapat mendapatkan haknya maka pekerja sosial dapat membantu masyarakat mendapatkan haknya, menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam konvensi hak-hak anak dikelompokkan menjadi 4 kategori:

Hak keberlangsungan hidup, hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar Kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.

Hak perlindungan, perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, dan ketelantaran.

Hak tumbuh kembang, hak memperoleh Pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.

Hak berpartisipasi, hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Berdasarkan kategori diatas maka pekerja sosial harus bisa membantu setiap anak dalam mendapatkan hak-hak yang harus didapatkan oleh setiap anak, tanpa memandang bagaimana kondisi anak tersebut, ini juga merupakan tugas setiap orangtua harus bisa memberikan hak-hak tersebut kepada anak-anak mereka. Maka dari itu peran pekerja sosial, yaitu:

1. Peran sebagai perantara *(broker roles)*, pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut. Peran sebagai broker muncul akibat banyaknya orang yang tidak mampu menjangkau sistem pelayanan sosial yang biasanya memiliki aturan penggunaanya yang kompleks dan kurang responsive terhadap klien atau penerima pelayanan.
2. Peran sebagai pemungkin *(enable role),* peran yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial, karena peran ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan di fokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Peran sebagai pemungkin adalah tanggung jawab untuk menolong klien agar mampu menghadapi tekanan situasi (proses perubahan). Oleh sebab itu, klien atau penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial hanya berperan membantu untuk menentukan kekuatan dan unsure yang ada di dalam diri klien sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau mencapai tujuan yang dikehendaki klien.
3. Peran sebagai mediator *(mediator role),* peran sebagai penghubung akan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai pembedaan untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasife.

## 2.3 Konsep Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang dikatakan masalah sosial jika orang atau masyarakat sekitar menganggap masalah tersebut adalah masalah sosial. Setiap masyarakat memiliki ukuran yang berbeda dalam mengukur permasalah yang sedang terjadi mengenai hal tersebut. Penjelasan mengenai masalah sosial sebagai berikut:

Masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang mencakup pula segi moral. Karena untuk dapat mengklasifikasikan suatu persoalan sebagai masalah sosial, harus digunakan penilaian sebagai pengukurannya. Apabila suatu masyarakat menganggap sakit jiwa, bunuh diri, perceraian, penyalahgunaan obat bius *(narcotics addiction)* sebagai masalah sosial, masyarakat tersebut tidak semata-mata menunjuk pada tata kelakukan yang menyimpang. Akan tetapi, mencerminkan ukuran-ukuran umum mengenai segi moral. (Suharto, 2009)

Dalam masyarakat berkembang seperti di negara ini, harus adanya sebuah perubahan yang dapat merencanakan agar masalah sosial dapat berkurang seiring berjalannya waktu, pendidikan mengenai upaya pengurangan masalah sosial sangat penting karena seiring berjalannya waktu perubahan-perubahan antar masyarakat terus berjalan.

### 2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial mencerminkan sebuah kebutuhan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, masalah adalah harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Terjadinya kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat, kondisi yang tidak semua masyarakat dapat menerimanya, karena sebuah masalah berarti harapan yang tidak berjalan dalam kehidupan. Masalah sosial sebagai berikut:

Masalah sosial diartikan sebagai sebuah kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu yang tidak diharapkan. Masalah sosial tertentu mungkin hanya dipandang sebagai masalah atau kondisi yang tidak menyenangkan oleh sebagai orang saja. Namun, masalah sosial adalah suatu yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan masalah melalui aksi sosial. (Suharto, 2020)

Kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik antara masyarakat, masih banyak masyarakat yang menghindari sebuah permasalahan, masalah yang berarti hal yang harus dihindari maka lebih banyak masyarakat yang tidak ingin mendapatkan masalah. Masih banyak masyarakat yang menghindari sebuah permasalahan karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara mereka dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

### 2.3.2 Faktor Penyebab Masalah Sosial

Masalah sosial terjadi karena harapan dengan kenyataan tidak berjalan sesuai rencana, karena masalah tidak akan masuk dalam sebuah rencara kehidupan manusia. Masalah akan selalu dihindari oleh setiap manusia, bisa jadi masalah yang terjadi karena ulah manusia lain namun memberi dampak terhadap manusia lainnya. Jika di sekitar lingkungan terjadi sebuah masalah maka masyarakat lain akan berpusat pada masalah itu, seolah-olah mencari kesalahan apa yang terjadi hingga terjadinya sebuah masalah. Faktor penyebab masalah sosial sebagai berikut:

1. Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial.
2. Sumber dari masalah sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya.
3. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya.
4. Masalah sosial yang nyata (*manifest social problem)* dan masalah sosial tersembunyi (*latent social problem).*
5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial.
6. Sistem nilai dan perbaikan suatu masalah sosial (Abarca, 2021).

Seperti yang dimaksud dalam faktor penyebab masalah sosial diatas, sumber masalah sosial merupakan awal mula gejala terjadinya sebuah masalah sosial dalam masyarakat, meskipun tidak semua masyarakat menilai sebuah masalah adalah sebuah masalah. Namun bagi Sebagian orang yang peduli terhadap kehidupan bermasyarakat akan memperhatikan apa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tersebut.

Masyarakat yang peduli akan kehidupan bermasyarakatnya maka akan jadi pemerhati sosial dan berupaya dalam membantu permasalahan sosial tersebut. Jika masyarakat mengabaikan permasalah sosial, maka di kemudian hari permasalahan tersebut akan semakin banyak terjadi dalam masyarakat.

### 2.3.3 Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu, masalah sosial muncul karena ada yang kurang dalam diri manusia yang bisa saja dari faktor biologis, ekonomi, biopsikologis, dan budaya. Dalam faktor ekonomi bisa dikatakan kemiskinan satu-satunya masalah dalam faktor ekonomi. Kenakalan remaja merupakan masalah yang masih sering terjadi dalam faktor budaya, karena masih banyaknya remaja yang kurang dalam pendidikan yang menyebabkan masih banyaknya kenalakan remaja. Masalah sosial memiliki 4 karakteristik yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang.
2. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial (Suharto, 2020).

Kondisi yang dirasakan banyak orang bisa dikatakan oleh orang yang baru merasakan masalah sosial dalam hidupnya, masyarakat tidak akan berkata seperti itu jika mereka belum pernah merasakan dampak dari sebuah permasalahan sosial, karena masih banyaknya masyarakat yang mengabaikan permasalan dalam sekitarnya.

Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan merupakan kondisi yang pada awalnya dipandang tidak baik oleh masyarakat karena melanggar aturan norma yang ada dan melanggar aturan agama menurut pemahaman masyarakat itu sendiri, bisa dikatakan dalam masyarakat sekitar salah satu contohnya adalah saat anak-anak remaja melakukan pesta minuman keras, masyarakat akan risau karena mereka melakukan hal tersebut saat masih dibawah umur dan akan membahayakan masyarakat sekitar.

Kondisi yang menuntut pemecahan merupakan kondisi dimana masyarakat akan berpikiran bahwa kondisi tersebut yang perlu dipecahkan dan dapat di selesaikan. Seperti halnya perang saudara, masyarakat akan menganggap kondisi tersebut dapat dipecahkan, namun jika masyarakat hanya menuntut agar masalah tersebut dapat selesai tanpa membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut, maka sama saja percuma jika mereka hanya menuntut tanpa membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial bisa dilaksanakan jika masyarakat dapat dapat membuat kebijakan sosial dan perencanaan sosial. Karena permasalahan yang terjadi berbeda dengan permasalahan individual lainnya maka perlunya kebijakan yang harus dibuat dan membuat perencanaan yang sekiranya cocok dengan keadaan di sekitar lingkungan tersebut.

## 2.4 Konsep Persepsi

Persepsi merupan kemampuan manusia dalam menerima stimulus dari manusia lainnya, proses persepsi terjadi saat manusia mendapatkan perintah dari apa yang ia rasakan. Dari alat indera yang merasakan maupun yang melihat akan mencerna dan memprosesnya. Perpepsi merupakan pemaknaan persepsi sebagai berikut:

Persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. (Walgito, 2010)

Pesepsi terjadi saat manusia tidak lepas dari alat penginderaan, mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pendengar, kulit sebagai alat peraba. Dengan adanya alat penginderaan maka stimulus akan membantu manusia dalam menerima arahan dari dunia luar.

### 2.4.1 Persepsi Sosial

Persepsi sosial merupakan cara untuk menafsirkan keadaan sosial sekitar individu berada, pemilihan informasi yang dicari oleh setiap individu untuk memilah informasi yang akan mereka terima. Persepsi sosial ada karena komunikasi antar individu yang menghasilkan sebuah persepsi terhadap komunikasi tersebut. Persepsi sosial sebagai berikut:

Persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok. Kecakapan ini sangat diperlukan untuk memahami tugas pemimpin seperti yang dikemukakan oleh kaum dinamika kelompok untuk menjalankan *group-centered leadership.* (Gerungan, 2010)

Persepsi sosial merupakan hasil kecakapan setiap individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sebuah upaya untuk memahami sebuah sikap dari individu lainnya. Sebuah perasaan turut hadir dalam individu saat mereka melakukan sosialisasi dengan individu lainnya, karena sebuah kebutuhan dalam sebuah komunikasi adalah perasaan yang dapat diatur saat individu mampu menahan perasaan saat sedang dengan individu lainnya.

### 2.4.2 Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Persepsi dapat datang dari diri manusia maunpun dari dunia luar, maka persepsi yang datang terhadap individu akan berbeda dengan individu lainnya, persepsi akan membuat individu peka dengan keadaan sekitar maupun dengan keadaan dirinya sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi, sebagai berikut:

1. Objek yang di persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagai stimulus datang dari luar.

1. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat sususan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

1. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. (Walgito, 2010)

### 2.4.3 Dalil Persepsi

Dalil-dalil dalam persepsi yang dirumusukan oleh Krech dan Crutchfield, dibagi menjadi empat bagian:

1. Dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Dalil persepsi yang kedua Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interprestasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
3. Dalil persepsi yang ketiga: Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek berupa asimilasi atau kontras.
4. Dalil persepsi yang keempat: Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat structural dalam. mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok (Pujasari Supratman, Lucy; Bayu Mahadian, 2018)

## 2.5 Konsep Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, yang dimana mereka sedang mencari jadi diri mereka, mencari identitas mereka, masa dimana mereka lebih sering mencoba hal baru yang belum pernah mereka rasakan. Remaja masih mencari pola hidup yang sesuai dengan hidup mereka. Yang dimana tugas orangtua harus lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya dalam perkembangan ini. Pada saat memasuki perkembangan ini remaja akan dihadapi dengan keadaan dalam menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Terjadinya perubahan bentuk tubuh remaja akan berpengaruh dalam pada kehidupan kejiwaan remaja.

### 2.5.1 Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa penting dalam kehidupan remaja, karena dalam masa ini merupakan masa yang menentukan akan bagaimana kehidupan mereka kelak. Pada masa ini merupakan masa transisi yang terjadinya beberapa perubahan pasa fisik, psikis, maupun emosi. Tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sebagi seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan sosial wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan organ-organ tubuh sebagai wanita (jika ia seorang wanita) dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang *“person”* (menjadi dirinya sendiri).
6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraanya. (Mustofa, 2015)

### 2.5.2 Karakteristik Masa Remaja

Masa perkembangan remaja bisa dikatakan hampir sama dengan remaja lainnya, namun seiring tumbuh kembang remaja akan terjadi perbedaan antara remaja satu sama lain, karena itu penting bagi orang tua maupun masyarakat sekitar dalam menjaga perilaku mereka, agar remaja dapat mencontoh perilaku yang baik dalam mereka mencerna apa yang mereka terima saat mereka bersosialisasi. Dalam buku Ayu Cahya Rosyida, D. (2019). Dalam buku ajar kebidanan psikologi ibu dan anak karakteristik masa remaja sebagai berikut:

Pertumbuhan fisik pada remaja tidak akan sama dengan remaja lainnya, pertumbuhan pada masa remaja merupakan pertumbuhan dengan perubahan cepat. Dibandingkan dengan masa anak-anak dan dewasa pada masa ini remaja memiliki pertumbuhan yang cepat, maka orang tua harus lebih memperhatikan pola makan dan tidur pada anak masa remaja.

Perkembangan fungsi seksual akan mengalami perkembangan yang terkadang akan menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya permasalahan pada antar remaja. Pada tanda-tanda perkembangan masa remaja akan memiliki perbedaan antara anak remaja laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki akan mengalami mimpi basah untuk pertama kali, dan untuk anak perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi.

Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat, remaja akan mulai berfikir kritis sehingga akan melawan kepada lingkungan yang menganggap mereka jika mereka masih anak kecil. Jika lingkungan tidak lebih memahami cara berpikir remaja maka akan menimbulkan tingkah laku yang menyimpang pada remaja yang akan berakibat kenakalan remaja.

Emosi yang meluap-luap pada pertumbuhan remaja akan lebih menguasai mereka karena perubahan emosi yang tidak stabil, emosi ini akan mendominasi mereka daripada cara mereka berpikir untuk realistis. Tindakan yang tidak bisa mereka atur akan menjerumuskan mereka kepada permasalahan yang berlanjut, kehamilan yang tidak diinginkan karena rasa cinta yang mereka rasakan antara laki-laki dan perempuan, perkelahian antar kelompok kerena permasalahan sepele.

Mulai tertarik dengan lawan jenisnya, akan menjadi tugas yang besar pada tiap orang tua, karena pada masa ini orang tua harus bisa terbuka dengan anak mereka untuk mendengarkan apa yang anak mereka rasakan. Jika orang tua melarang mereka untuk berteman antara laki-laki dan perempuan maka akan menimbulkan masalah dan menyebabkan remaja akan bersikap tertutup dengan orang tuanya.

Menarik perhatian lingkungan, pada masa ini remaja harus berusaha untukmendapatkan status dan peran dalam lingkungan masyarakat, misalkan dalam mereka berorganisasi dalam karang taruna maupun remaja masjid. Karena mereka akan berupaya untuk menjalankan tanggung jawab mereka pada organisasi yang mereka miliki.

Terkait dengan kelompok, pada kehidupan sosial remaja mereka akan tertarik dengan kelompok teman sebayanya dan tidak jarang orang tua mereka akan dinomorduakan dan teman sebayanya dinomorsatukan. Hal itu terjadi karena dalam kelompok tersebut para remaja merasa ada satu sama lain, kebutuhan mereka akan dimengerti, dianggap, mencari penngalaman baru, dan sebagainya. Sebenarnya dalam hal ini orang tua dapat memberi arahan yang baik terhadap pertumbuhan remaja dan memberi tau hal-hal yang positif dalam kehidupan sosial mereka.

### 2.5.3 Kebutuhan Masa Remaja

Kebutuhan pada remaja akan sangat dibutuhkan karena akan membuat mereka merasakan bahwa lingkungan mereka peduli akan hadirnya mereka. Kebutuhan fisik, sosial, dan emosional pada masa remaja sebagai berikut:

* + - * 1. Kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan kasih sayang meliputi menerima kasih sayang dari keluarga/orang lain, pujian atau sambutan hangat dari teman-teman, menerima penghargaan atau apresiasi dari guru di sekolah.
				2. Kebutuhan ikut serta dan diterima kelompok, menyatakan afeksi dari kelompok serta menyatakan kesedihan dan kesetiaan pada kelompok.
				3. Kebutuhan diri sendiri, remaja membutuhkan pengakuan dari lingkungannya bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, serta dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.
				4. Kebutuhan untuk berprestasi atau need of achievement (yang sering dikenal dengan *N-Ach*) yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis.
				5. Kebutuhan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain. Remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya.
				6. Kebutuhan untuk dihargai. (Ayu Cahya Rosyida, 2019)

###  2.5.4 Kurun Waktu Masa Remaja

Menurut Hurlock masa puber menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpeng tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja, pembagiannya sebagai berikut:

1. Tahap pubertas : Wanita 11-13 tahun; pria 14-16 tahun
2. Tahap puber : Wanita 13-17 tahun; pria 14-17 tahun
3. Tahap pascapuber : Wanita 17-21 tahun; pria 17 tahun 6 bulan-21 tahun (Sarlito, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa masa periode masa puber tidak akan terjadi pada masa periode lainnya. Masa pertumbuhan remaja akan memiliki jangka waktu yang sama namun akan berbeda dengann perubahan fisik mereka, kedewasaan seseorang juga akan terlihat berbeda-beda tanpa memandang umur mereka, karena faktor kedewasaan seseorang tidak akan terlihat dari umur mereka.

## 2.6 Konsep Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku yang menyimpang, yang dimana “bebas” yang dimana arti bebas disini melanggar norma-norma yang ada. Pergaulan bebas ini sering terjadi di lingkungan sekitar maupun media massa. Meski pergulan sangat dibutuhkan oleh remaja saat mereka bersosialisasi dengan lingkungan mereka, namun harus ada batasan-batasan yang harus mereka ketahui agar mereka tidak melanggar aturan yang ada.

Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*) (Rumini,Sri ; Sundari, 2013).

Pergaulan bebas terjadi karena remaja yang masih memiliki emosi yang tidak stabil, mereka hanya memikirkan apa yang membuat mereka senang saat mereka melakukan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Pergaulan bebas akan sangat berdampak pada kehidupan remaja jika mereka melanggar aturan-aturan yang ada, pernikahan tidak diinginkan menjadi salah satu contoh dari pergaulan bebas. Karena melanggar apa yang sudah dilarang oleh agama maupun dari aturan masyarakat, mereka hanya merasa senang dan kebutuhan biologisnya terlaksana tanpa memikirkan dampak pada remaja.

### 2.6.1 Karakteristik Pergaulan Bebas

Ciri-ciri dalam pergaulan bebas adalah suatu masalah yang terjadi dalam perkembangan dalam pertumbuhan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Masalah yang sedang dihadapi juga oleh orang tua yang kurang dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan anak mereka, karena orang tua seharusnya turut memperhatikan bagaimana anak mereka dalam bersosialisasi dan mengetahui dengan siapa anak mereka berteman. Memberi tau batasan yang baik saat mereka sedang mencari teman dan memberi tau batasan-batasan saat berteman dengan lawan jenis. Pergaulan bebas memiliki karakteristik sebagai berikut:

* 1. Penghamburan harta untuk memenuhi keinginan sex bebasnya.
	2. Upaya mendapatkan harta dan uang dengan menghalalkan segala cara termasuk dari jalan yang haram dan keji.
	3. Menimbulkan perilaku munafik dalam masyarakat.
	4. Rasa ingin tahu yang besar.
	5. Rasa ingin mencoba dan merasakan.
	6. Terjadi perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab yang dihadapi.
	7. Mudah mengalami kegelisahan, tidak sabar, emosional, selalu ingin melawan, rasa malas, perubahan dalam keinginan, ingin menunjukkan eksistensi dan kebanggaan diri serta selalu ingin mencoba dalam banyak hal.
	8. Kesukaran yang dialami timbul akibat konflik karena keinginannya menjadi dewasa dan berdiri sendiri dan keinginan akan perasaan aman sebagai seorang anak remaja dalam keluarganya.
	9. Banyak mengalami tekanan mental dan emosi. Terjerat dalam pesta hura-hura ganja, putau, ekstasi, dan pil-pil setan lain. (Nadirah, 2017)

Remaja yang masih labil akan menyebabkan salah langkah yang di ambil oleh mereka, tindakan yang salah akan berakibat salah juga. Emosi yang masih tidak stabil akan membuat remaja mengambil langkah yang menurut mereka baik untuk mereka dan tidak memikirkan dampak dari langkah yang diambil tersebut. Tidak adanya dampingan dari sekolah maupun dari rumah membuat remaja mengambil tindakan tanpa bertanya kepada orang dewasa mana yang baik untuk mereka ambil. Tidak adanya kedekatan emosional antara guru dengan remaja maupun orang tua dengan remaja akan membuat mereka kurang nyaman saat mereka memulai terbuka dengan orang lain.

### 2.6.2 Motif Dari Pergaulan Bebas

Bergaul antar sesama manusia memang sangat di perlukan, pergaulan akan membuat antar manusia saling mengetahui mengenai kehidupan karena sesama manusia akan saling membutuhkan dalam hidup. Namun jika mereka bergaul dengan manusia yang tidak tau aturan maka akan membuat manusia lainnya mengikuti hal tersebut dan membuat kesalahan yang sama. Tindak kejahatan terjadi karena pengaruh dari mana manusia tinggal dan dengan siapa manusia bergaul, mereka melakukan kejahatan karena tidak memiliki control diri yang baik. Jika ada yang melakukan kejahatan mereka akan terbawa oleh orang lain ketimbang menahan dan memberi tau bahwa kejahatan itu tidak baik dilakukan. Motif yang mendorong anak melakukan tindakan kejahatan sebagai berikut:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agretivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional. (Kartono, 2017)

Pergaulan bebas bisa saja terjadi karena mereka salah didik, kurangnya perhatian yang mereka dapatkan akan membuat mereka melakukan tindak kejahatan. Karena pada saat masa pertumbuhan mereka pandai meniru apa yang mereka lihat tanpa tau mana yang baik untuk mereka.

### 2.6.3 Faktor-Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas pada remaja memang masih sering terjadi dalam pertumbuhan masa remaja beberapa faktor bisa terjadi dalam rumah maupun luar rumah mereka. Emosi yang masih belum stabil membuat mereka mengambil keputusan yang gegabah dan akan menyebabkan penyesalan pada suatu hari nanti. Ada beberapa faktor penyebab pergaulan bebas remaja sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Kontrol Diri

Remaja yang memiliki kontrol diri yang cenderung rendah, hal ini cederung karena remaja terbawa oleh ajakan teman sebaya. Selain itu mencari kesenangan, mengikuti tren, untuk melampiaskan atau menghilangkan stress merupakan hal-hal yang membuat remaja melakukan pergaulan bebas.

1. Kesadaran Diri

Remaja masih belum mengetahui bahwa pergaulan bebas merugikan diri sendiri, karena remaja menganggap bahwa pergaulan yang mereka lakukan membuat mereka dapat mendapatkan kesenangan, hubungan pertemanan yang lebih baik, mendapatkan pengalaman baru, menghilangkan rasa ingin tau, dan memenuhi hasrat yang terpendam.

1. Nilai-Nilai Keagamaan

Remaja yang masih sibuk akan kegiatan lain dan tidak adanya tempat untuk mereka melakukan kegiatan keagamaan dan menyebabkan mereka kurang dalam nilai-nilai keagamaan.

1. Gaya Hidup

Lebih banyaknya waktu remaja dalam bermain sosial media dari pada untuk bersosialisasi secara langsung menyebabkan kebiasaan buruk bagi remaja, remaja yang masih berpenampilan tidak sesuai dengan umur mereka.

1. Faktor Keluarga
2. Taraf Pendidikan Keluarga

Karena Pendidikan orang tua remaja yang berbeda-beda menyebabkan orang tua tidak tau pengetahuan menganai pergaulan bebas. Orang tua yang masih kurang peka terhadap perkembangan anak mereka bahwa mereka telah melanggar aturan yang ada.

1. Broken Home

Adanya perpisahan antara kedua orang tua saat anak-anak mereka tumbuh kembang menyebabkan remaja tidak terjaga saat mereka bertemu dengan teman sebayanya. Masih kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua mereka karena tinggal mereka yang berbeda atap dan remaja yang masih melihat pertengkaran orang tua mereka menyebabkan remaja mencari kesenangan diluar rumah agar mereka melupakan masalah yang sedang terjadi.

1. Perhatian Orang Tua

Masih kurang perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak mereka karena sibuk bekerja, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, sikap acuh tak acuh terhadap anak. Menyebabkan anak mereka melakukan pergaulan di luar batasan mereka agar mereka mendapatkan perhatian dari orang tua mereka.

1. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan keluarga yang stabil dapat membuat remaja mendapatkan kehidupan yang baik, masih banyaknya keadaan ekonomi yang kurang menyebabkan remaja melakukan hal-hal menyimpang seperti mencuri, menipu orang lain, bahkan mereka menjual diri mereka untuk bisa mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

1. Faktor Lingkungan
2. Teman Sebaya/Pergaulan

Emosi yang masih kurang stabil pada remaja menyebabkan mereka bingung dalam menentukan mana yang pantas dan tidak pantas untuk mereka lakukan. Ajakan teman sebaya dalam melakukan pelanggaran atau aturan seperti terlambat dalam masuk kelas, tidak mengikuti upacara, ajakan untuk berpacaran.

1. Teknologi Informasi (Pengaruh Internet)

Kemajuan teknologi tidak semua memberikan dampak yang baik bagi kemajuan dalam perubahan, dalam kondisi teknologi yang mudah di akses oleh semua kalangan membuat remaja maupun anak-anak dapat mengetahui hal yang tidak boleh mereka ketahui. Dengan adanya pengaruh internet membuat remaja menghabiskan waktu mereka untuk bermain *gadget* tanpa tau waktu. Mendapatkan informasi yang belum valid membuat mereka akan gegabah juga dalam mengambil keputusan.

 Hal-hal yang dilakukan remaja saat mereka bergaul adalah untuk menemukan jati diri mereka, namun saat mereka mencari jati diri mereka seharusnya remaja mengetahui norma-norma yang ada agar tidak melakukan pergaulan yang tidak sewajarnya. Masih kurangnya perhatian dari orang tua dan guru di sekolah dapat menyebabkan pergaulan bebas pada remaja, mudahnya dalam menggunakan sosial media juga dapat membuat remaja melakukan pergaulan bebas karena remaja tidak dapat menyaring apa yang bisa mereka lihat dalam internter dan tidak dapat membedakan mana yang bisa mereka lihat dan mana yang tidak bisa mereka lihat.

### 2.6.4 Tindakan Mencegah Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas banyak menimbulkan banyak kerugian dan kesengsaraan baik pada pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah harus bisa melakukan tindakan-tindakan dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja, tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejateraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan Latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan Susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak kenakalan remaja, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja kenakalan remaja dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja kenakalan remaja dan yang non kenakalan remaja. Misalnya berupa Latihan vokasional, Latihan hidup bermasyarakat, Latihan persiapan untuk bertransmigasi, dan lain-lain.

Berbagai cara upaya untuk mencegah agar pergaulan pada remaja tidak terjadi merupakan hal yang sedikit demi sedikit harus dilakukan oleh masyarakat. Namun hal yang terpenting adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak mereka dalam mengasuh dan mengajarkan agar anak mereka bisa hidup dengan baik dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Karena jika hanya pihak sekolah maupun masyarakat sekitar sudah berupaya dengan baik namun orang tua masih acuh maka tetap saja upaya-upaya tindakan dalam mencegah pergaulan bebas tidak akan berjalan dengan baik.

### 2.6.5 Penanganan Terhadap Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yang sudang terjadi pada remaja memang sudah tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa penyebab yang menyebabkan pergaulan bebas itu terjadi. Sudah seharusnya pergaulan bebas dicegah sedini mungkin agar remaja tidak melakukan pergaulan bebas, upaya terdekat dalam mencegah pergaulan bebas memang harus dari ruang lingkup terdekat remaja. Menurut Rogers dalam buku psikologi remaja Sarlito W. Sarwono (2019) ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

1. Kepercayaan

Remaja harus percaya kepada orang yang akan menolongnya (orang tua, guru, psikolog, pemimpin agama, dan sebagaianya), remaja harus meyakini dirinya bahwa penolong tidak akan membohonginya dan bahwa perilaku dan kata-kata dari penolong memang membantunya.

1. Kemurnian Hati

Remaja harus bisa percaya bahwa penolong benar-benar menolong tanpa imbalan apapun, remaja cenderung akan meminta nasihat atau sekedar di dengar oleh teman mereka karena orang yang mendengarkan tidak akan meminta imbalan kepada mereka yang sedang bercerita masalah mereka. Meskipun teman mereka membantu dengan tidak tuntas karena adanya batasan informasi yang diberikan oleh penanya.

1. Kemampuan Mengerti Dan Menghayati Perasaan Remaja

Adanya posisi yang berbeda antara remaja dan orang dewasa akan membuat remaja merasa tidak adanya uluran tangan yang diberikan, karena orang dewasa yang membantu akan cenderung berada di posisi penilaian dan sudut pandangnya sendiri.

1. Kejujuran

Kebohongan yang katanya sebuah upaya dalam memberikan kejujuran demi kebaikan merupakan harapan palsu yang diberikan terhadap remaja. Remaja ingin sang penolong menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Jika kebiasaan memberikan kebohongan pada remaja, maka akan membuat mereka tidak percaya terhadap sang penolong.

1. Mengutamakan Persepsi Remaja Sendiri

Remaja kan membiarkan dirinya sendiri memberikan pandangan terhadap yang ia rasakan dan yang ia lihat kepada sekitarnya. Bagi remaja, pandangan mereka sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan bagaimana ia bereaksi terhadap hal itu.

## 2.7 Konsep Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini (*early married*) atau perkawinan anak merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut United Nations Children’s Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun.

Pernikahan usia dini sebagaimana di tetapkan pada pasal 7 ayat 1 dengan bunyi “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun”. Namun ada penjelasan tambahan pada ayat selanjutnya bahwa ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 bahwa orangtua kedua belah pihak meminta dispensasi kepada pengadilan dengan adanya alasan dan bukti yang kuat agar pernikahan dapat terlaksana.

Pada tahun 2020 BPS mencatat bhawa 3,22% perempuan menikah di bawah usia 15 tahun pada tahun 2020. Sedangkan, hanya 0,34% laki-laki yang menikah di usia tersebut. Lalu 27,35% perempuan menikah di usia 16-18 tahun. Sedangkan, hanya 6,40% laki-laki yang menikah di kategori usia tersebut.

### 2.7.1 Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini yang masih sering dijumpai dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan

Rendahnya pendidikan remaja disebabkan kurang mampunya ekonomi keluarga, kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Meskipun pemerintah sudah menwajibkan sekolah wajib 9 tahun namun masih saja banyak masyarakat yang belum mampu untuk memberi pendidikan yang baik untuk anaknya. Meski biaya sekolah sudah gratis namun kebutuhan perlengkapan sekolah masih banyak orang tua yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

1. Faktor Ekonomi

Pernikahan usia dini sering terjadi di keluarga yang hidup di garis kemiskinan, Orang tua di beberapa daerah yang memiliki keadaan ekonomi yang sulit hanya memiliki pilihan untuk menikahkan anak perempuan mereka untuk mengurangi beban keluarga. Pililhan itu diambil karena dianggap mampu mengurangi beban keluarga mereka meskipun hanya satu anggota keluarga.

1. Faktor Hamil Diluar Nikah

Kehamilan tidak diinginkan masih banyak terjadi dalam masyarakat, hamil diluar nikah akan berujung remaja meninggalkan masa sekolah mereka dan mermilih untuk merawat anak yang berada dalam kandungan perempuan. Pilihan yang diambil oleh orang tua dalam menikahkan anak remaja mereka yang sedang hamil merupakan tindakan agar orang tua menutupi aib yang sedang terjadi dalam keluarga mereka dan menganggap dengan menikahkan anaknya akan menyelesaikan masalah.

1. Faktor Orang Tua

Orang tua merupakan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anak mereka terlepas bagaimana keadaan dalam sebuah keluarga. Jika memang orang tua rendah dalam pendidikan mereka, maka mereka harus bisa berupaya dalam memberikan pendidikan yang baik untuk anak mereka.

### 2.7.2 Dampak Pernikahan Usia Dini

Pada dasarnya pernikahan usia dini memang pernikahan yang tidak diinginkan karena pernikahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, faktor kurangnya Pendidikan, faktor kehamilan tidak diinginkan, faktor orang tua. Dengan adanya beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini maka akan memberikan dampak pada remaja yang menikah usia dini. Dampak pernikahan usia dini bagi remaja, sebagai berikut:

1. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi.
2. Kehilangan kesempatan dalam menempuh pendidikan yang lebih baik. Meski mereka masih bisa mendaptkan kesempatan ujian paket, namun tetap saja pendidikan yang didapatkan akan berbeda dengan mereka yang berada di sekolah.
3. Interkasi dengan teman sebaya berkurang. Dalam hal ini di karenakan mereka yang sudah menikah dalam kondisi masih usia sekolah tidak akan bisa bertemu dengan teman sebayanya karena yang sudah menikah akan mendapatkan peran menjadi ayah atau ibu.
4. Peluang mendapatkan pekerjaan berkurang. Dan hal ini akan menyebabkan angka kemiskinan (ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim) bertambah.

### 2.7.3 Pencegahan Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini memang terjadi dari beberapa faktor yang tidak di cegah oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya, angka dari pernikahan dini yang terus meningkat merupakan ciri bahwa kurangnya pencegahan dalam mengurangi pernikahan usia dini.

1. Menyediakan Pendidikan formal

Semakin tingg pendidikan yang di tempuh oleh perempuan akan menutup kemungkinan ia menikah di bawa umur 18 tahun, pendidikan yang ditempuh oleh perempuan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghidupi keluarga mereka kelak.

1. Pendidikan Seks

Pentingnya pendidikan seks pada usia anak merupakan upaya untuk tidak bergaul melewati batasan yang sudah di berikan. Saat anak memasuki usia pubertas, rasa keingintauan mereka akan meningkat maka dari itu pendidikan seks merupakan upaya memenuhi rasa igin tau anak.

1. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan memiliki hak untuk memutuskan masa depannya sendiri, namun tidak semua perempuan tidak mengetahui akan hal itu. Maka dari itu pentingnya pemberdayaan perempuan agar tidak ada lagi pernikahan usia dini.

## 2.8 Konsep Perkembangan Anak

Perkembangan pada setiap manusia akan terus berproses dan terus berlangsung dari mereka lahir hingga akhir hayat manusia. Perkembangan anak akan berbeda-beda namun memiliki kurun waktu yang sama, dalam hal ini perkembangan anak mengacu pada perubahan tumbuh kembang anak, seperti perubahan fisik, emosi yang masih belum stabil, pemikiran anak yang mulai matang. Perkembangan anak sebagai berikut;

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individual atau organism menuju ke tahapan tingkat kedewasaanya atau kematangannya *(maturation)* yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menurut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). (Ayu Cahya Rosyida, 2019)

 Perubahan-perubahan yang dialami oleh manusia menuju ke tahapan tingkat kematangan akan berlangsung secara bereksinambungan, baik secara fisik maupun psikis. Namun secara fisik perkembangan seseorang akan memiliki perbedaan, seperti tinggi badan, berat badan. Secara psikis orang akan terlihat secara kedewasaan manusia akan berbeda dengan manusia lainnya.

### 2.8.1 Fase Perkembangan Anak

Dalam buku Buku ajar kebidanan Psikologi ibu dan anak, Hurlock membagi tahapan perkembangan anak sebagai berikut:

1. Prenatal (sebelum lahir) atau pralahir

Masa prenatal ini dimulai sejak konsepsi sampai usia sembilan bulan dalam kandungan ibu.

1. Masa Natal
2. Masa *infancy/neonates* (ketika lahir samapai 14 hari)

Masa ini merupakan fase penyesuaian terhadap lingkungan. Dengan adanya perkembangan, lama-lama bayi mulai berusahan melepaskan diri dan mulai belajar berdiri sendiri.

1. Masa Anak (2-10/11 tahun)

Pada masa ini, anak masih immature. Tanda-tanda khas pada tahap ini yaitu anak berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, sehingga ia merasa bahwa dirinya merupakan sebagian dari lingkungan yang ada.

1. Masa Remaja

Pada masa remaja ini, masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju ke masa dewasa. Masa remaja terbagi menjadi beberapa fase yaitu:

1. Praremaja (11/12-13/14 tahun)

Masa praremaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk Wanita 11/12-12/13 tahun, sedangkan untuk laki-laki 12/13-13/14 tahun. Pada fase ini dikatakan juga sebagai fase negatif karena terlihat tingkah laku yang cenderung negative dan merupakan fase yang sukar untuk anak dan orang tua.

1. Remaja awal (13/14-17 tahun)

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Pada masa ini anak mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah juga.

1. Remaja lanjut (17-20/21 tahun)

Ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis mencapai cita-cita tinggi, bersemangat, dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakketergantungan emosional.

1. Masa Dewasa

Masa dewasa ini terbagi menjadi beberapa fase, yaitu:

1. Dewasa awal (21-40 tahun)

Tahapan ini adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dengan harapan untuk mengembangkan sifat-sifat, serta nilai yang serba baru. Dalam tahap ini, seseorang diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membangun karir, dan hal tersebut bisa dicapai satu persatu

1. Dewasa menengah (40-60 tahun)

Di dalam tahapan ini yaitu pada tahapan dewasa menengah merupakan masa transisi, yaitu dimana masa untuk menyesuaikan kembali, masa equilibrium-disequilibrium. Masa yang diketahui karena mendekati masa tua. Wanita pada saat ini kehilangan kemampuan untuk bereproduksi. Ada yang mengatakan bahwa manusia ini adalah masa bahaya bagi pria dan wanita (Ayu Cahya Rosyida, 2019).

### 2.8.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan setiap pertumbuhan anak tidak akan sama, pada dasarnya setiap anak berkembang dari sejak mereka lahir, seorang anak tidak hanya berkembang dari sebuah keturunan namun juga faktor lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sebagai berikut:

1. Heriditas (keturunan/pembawaan)

Heriditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh kedua orang tua kepada anak atau segala potensi baik psikis maupun fisik. Apa yang ditunkan orang tua kepada anak mereka bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip yaitu:

1. Reproduksi, berarti penurunan sifat hanya berlangsung melalui sel benih.
2. Konformitas (keseragaman), proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (spesies) generasi sebelumnya.
3. Variasi, karena jumlah gen-gen dalam setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen-gen pada setiap pembunuhan akan kemungkinan banyak pula.
4. Regenerasi filial, yaitu penurunan sifat cenderung ke arah rata-rata.
5. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tindaknya potensi bawaan. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan bio-fisika-psiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya (Ayu Cahya Rosyida, 2019).